**MENGUATKAN GERAKAN MEMBACA BERSAMA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BACA TULIS DI SEKOLAH**

***Ifah Nurjanah***

*Email:* [*ifahnurjanah30@gmail.com*](mailto:ifahnurjanah30@gmail.com)

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

***Dewi Kusumaningsih***

Email: [*dewikusumaningsih71@gmail.com*](mailto:dewikusumaningsih71@gmail.com)

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

***Sri Muryat***

[*srimuryati411@gmail.com*](mailto:srimuryati411@gmail.com3)

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukohajo*

***Endang Purwaningsih***

[*endangpurwaningsih1966@gmail.com*](mailto:endangpurwaningsih1966@gmail.com4)

*SMA N 1 Tawangsari*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Tawangsari (2) mendeskripsikan hambatan serta solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan penerapan gerakan literasi baca tulis di SMA Negeri 01 Tawangsari. Metode penelitian yang digunakan berbentuk deksriptif kualitatif. Data berupa kata kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara dan kartu literasi siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari.Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GLS di SMA Negeri 1 Tawangsari dilakukan setiap hari selama 15 menit sebelum KBM berlangsung kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menulis dari teks bacaan siswa, pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan di XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari yakni, tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Baca Tulis, SMA Negeri 1 Tawangsari

***Abstract***

*This study aims to describe (1) the implementation of the school literacy movement in SMA Negeri 1 Tawangsari (2) describe the obstacles and solutions used in overcoming the obstacles to the implementation of the literacy movement in SMA Negeri 01 Tawangsari. The research method used is descriptive qualitative. Data in the form of words and sentences obtained from interviews and student literacy cards. The source of data in this study is the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in class XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari. The results in the study showed that the GLS activities at SMA Negeri 1 Tawangsari were carried out every day for 15 minutes before the KBM took place then continued with writing activities from students' reading texts, the implementation of literacy activities that had been carried out in XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari namely, the habituation stage, development stage and learning stage.*

***Keywords****: School Literacy Movement, Literacy Read and Write, SMA Negeri 1 Tawangsari*

**PENDAHULUAN**

Gerakan literasi sekolah dicanangkan oleh Pemerintah guna memperbaiki minat baca siswa di Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang didalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS)(Kemendikbud, 2017).Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah kemampuan untuk memahami, mengakses, serta menggunakan sesuatu secara cakap melalui berbagai aktivitas yaitu menulis, berbicara,membaca, melihat dan menyimak(Sari, 2020). GLS ini dikhususkan bagi siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (S.Ifadah, 2020). Gerakan literasi ini terdiri dari gerakan literasi membaca dan menulis, gerakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1979).Gerakan literasi membaca merupakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik(Timperley et al., 2022; Torr, 2020). Namun pada kenyataannya, GLS belum dilaksanakan secara maksimal baik secara sederhana maupun secara kompleks dalam jenjang pendidikan formal. Selanjutnya, gerakan literasi sekolah dituangkan dan dimulai secara pasif di semua jenis dan jenjang sekolah di Indonesia. Kemudian gerakan ini dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas tugas serta fungsi permendikbud salah satu komponennya ialah literasi sebagai model pembentukan sumber daya manusia berkualitas, produktif dan berdaya saing (Iwayantari, 2019). Dalam perkembangannya, gerakan literasi sekolah umum dikenal dengan gerakan literasi nasional (GLN).

Gerakan Literasi Sekolah sering dipopulerkan dengan sebutam GLN atau Gerakan Literasi Nasional. GLN merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar bagian pelaku gerakan literasi dalam menetapkan kebijakan gerakan literasi nasional, perluasan keterlibatan publil serta menghimpun semua potensi untuk menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia(Maryono et al., 2021). Literasi menjadi salah satu bagian yang penting untuk diunggulkan diperkuat pelaksanaannya untuk meningkatkan sumber daya manusia dan proses berpikirnya (Huzdik, 2022; Kucirkova & Flewitt, 2022; Schmidt, 2020). Bentuk penggalakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) salah satunya diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.n.d.) (Kemendikbud, 2017). Mengacu pada Permendikbud No. 23/2015 ini, diterbitkan pula beberapa dokumen panduan gerakan literasi sekolah (GLS) yang mencakup: Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) yang memuat latar atau platform pelaksanaan GLS pada berbagai bagian jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari tingkat dasar hingga menengah atas.Gerakan Literasi Nasional tumbuh berdasarkan berbagai kegiatan literasi yang telah dikoordinasi dan dikelola oleh unit atau bagian di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan(Tahmidaten & Krismanto, 2020). Pengelolaan dan pengurusan organisasi Gerakan Literasi ini merupakan koordinasi dari semua bagian yang memangku kepentingan serta ekosistem pendidikan yang terkait dengan terselenggaranya GLS secara maksimal dengan memperhatikan tanggungjawab dan bagiannya masing-masing(Hanin, 2019; Suwarto et al., 2022). Dengan demikian, nilai atau hasil kecakapan budaya berliterasi khususnya membaca di Indonesia memiliki indeks yang tinggi yang diukur dengan program penilaian internasional atau yang disebut PISA.

Negara Indonesia menjadi salah satu Negara yang mengikuti penyelenggaraan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD*)(Cahyono & Ardhyantama, 2020). PISA dilakukan pertama kali tahun 2000 dan data terakhir yang telah dipublikasikan adalah PISA 2018. Sejak dialksanakannya penilaian tersebut, data yang terkait tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi lebih familiar bagi masyarakat terutama kalangan pendidikan di Indonesia(Saadati & Sadli, 2019). Hal ini karena di setiap penyelenggaraannya, data-data PISA Result (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti asessment tersebut (OECD, 2018). Pada abad-21 siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan literasi baca tulis namun juga berkaitan dengan tuntutan untuk memahami informasi secara kritis dan analitis(Clemens & Kegel, 2021; Hidayah, 2019; Skjerdingstad & Tangerås, 2019). Hal tersebut bagaimana pemaparan dalam laporan PISA.

Sebagaimana dipaparkan dalam laporan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2009, kemampuan siswa Indonesia berada pada peringkat ke- 57 (dari 65 negara yang berpartisipasi) dengan skor di bawah rata-rata OECD yakni 493. Sementara laporan PISA pada tahun 2012 juga menunjukkan kondisi yang tidak berbeda (OECD, 2014). Terjadi ketimpangan dalam berliterasi ini menunjukkan bahwa adanya singkronisasi yang salah atau ketidaksinkronan dalam perencanaan serta implementasi pendidikan di Indonesia yang merujuk pada terjadinya rendahnya kemampuan membaca di Indonesia sebagai akibat, bahkan sampai di jenjang pendidikan SMA di mana salah satu indikator keberhasilannya ada pada berkarakter belajar sepanjang hayat(Mutji & Suoth, 2021; Sanusi & Prasetyo, 2019). Sebagaimana hasil *Indonesia National Assesment* Program di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan sendiri mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup(Kemendikbud, 2017; S.Ifadah, 2020). Bukti nyata penerapan gerakan literasi yang belum maksimal dan justru seolah menjadi unsur saja sebab belum terlaksana dengan maksimal sebagaimana tahapannya ditemukan di SMA Negeri 1 Tawangsari.

SMA Negeri 1 Tawangsari tidak luput dari permasalahan rendahnya minat baca siswa di sekolah. Dalam penelitian 20 tahun terakhir ini, Indonesia mengalami penurunan dalam kebiasaan membaca buku. Beberapa hal yang diduga menjadi faktor rendahnya kebiasaan membaca di Indonesia adalah harga buku yang tinggi, ketersediaan infrastuktur yang kurang memadai, perpustakaan yang buruk, bahan bacaan yang sulit di akses, kebiasaan membaca yang tidak ditanamkan orang tua sejak dini, dan banyaknya media digital yang menimbulkan rendahnya minat baca (Irma, 2019).Hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Tawangsari, terdapat berbagai faktor yang menghambat berjalannya implementasi GLS. Misalnya dari faktor eksternal terdapat beberapa masalah seperti terbatasnya anggaran khusus untuk pengadaan buku anak, kesadaran minat baca siswa yang beragam, serta ketersediaan bahan bacaan anak yang kurang atau mulai rusak. Selain itu terdapat faktor internal seperti kemampuan membaca siswa, tingkat intelegensi siswa, usia dan jenis kelamin. Hal tersebut kiranya menjadi perhatian oleh semua pihak baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan sebagai alat evaluasi terhadap program implementasi GLS.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).Penelitian dimaksudkan untuk mengeksplor sikap, perilaku dan pengalaman melalui metode seperti wawancara atau diskusi (Cahyono & Ardhyantama, 2020).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan Wawancara. Peneliti akan menarik suatu pembahasan penelitian tentang analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari yang mencangkup di bawah ini:

1. **Penerapan gerakan literasi baca tulis pada siswa kelas XI MIPA 5 di SMA Negeri 1 Tawangsari**

Tabel 4.1 Peta pengambangan GLS di SMA Negeri 1 Tawangsari

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aktivitas pembiasaan | Aktivitas pengembangan | Aktivitas pembelajaran |
| 1. | Kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan | Menyediakan beragam pengalaman membaca | - |
| 2. | Fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan | Warga sekolah gemar membaca | - |
| 3. | Prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan | Warga sekolah gemar menulis | - |
| 4. | Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. | Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi | - |
| 5. | Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai  b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi  c. Menciptakan lingkungan kaya teks  d. Memilih buku bacaan di SD  e. Pelibatan public | Langkah-langkah kegiatan:  a. Membaca terpandu  b. Membaca bersama  c. Aneka karya kreativitas seperti *Workbook, Skill Sheets (Triarama, Easy slit book,One sheet book, Flip flop book).*  d.Mari berdiskusi tentang buku  e. *Story-map outline* | - |
| 6. | Indikator pencapaian di tahap pembiasaan | Indikator pencapaian di tahap pengembangan | - |
| 7. | Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukan ciri kinerja |  | - |

Bentuk program literasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tawangsari adalah kegiatan baca buku non pelajaran kemudian menuliskannya pada kartu literasi (baca tulis) yang dilakukan dalam waktu tertentu dengan durasi selama 15 menit sebelum proses KBM dimulai.

Hasil observasi yang peneliti lakukan kurang lebih selama 2 bulan mengenai bentuk pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 01 Tawangsari yang dilakukan ketika peneliti melaksanakan program PPL.Bentuk program literasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 01 Tawangsari berupa kegiatan membaca buku nonpelajaran seperti cerpen, novel dan buku bacaan lain kemudiandilanjutkan kegiatan menulis dengan durasi selama 15 menit, kegiatan literasi baca tulis di SMA ini memiliki waktu khusus, yaitu sebelum proses KBM atau sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan literasi ini dimulai sejak pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB.

Pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian Gerakan Literasi Sekolah memiliki latar belakang tersendiri. Seperti yang disampaikan ibu Endang Purwaningsih, S. Pd, mengenai pengertiannya tentang Literasi:

*“Literasi secara umum, dimaknai sbg kemampuan membaca dan menulis; tetapi sejatinya literasi bukan hanya sebatas pd 2 hal di atas. Namun literasi merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang/individu dlm membaca, menulis, menyimak, berbicara, berhitung yang akan berfungsi dalam memecahkan masalah yang diperlukan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi dapat membantu meningkatkan kecakapan seseorang dalam menyimpulkan dan merespon lingkungan”*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, latar belakang pihak sekolah menggalakkan kegiatan ini dengan tujuan untuk mengajak siswa gemar membaca buku sebab buku adalah jendela dunia, yang artinya dengan meningkatnya kebiasaan siswa membaca buku maka akan meningkat pula pengetahuan siswa terhadap ilmu pengetahuan yang berguna bagi siswa. Selain itu, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program literasi. Diantaranya adalah gazebo, pojok baca dan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku bacaan akademik maupun non akademik yang menarik untuk siswa.

Kemudian diungkapkan oleh Ibu Endang Purwaningsih, S. Pd, mengenai bentuk program literasi:

*“secara umum setiap minggu ada istilah jumat literasi, selama 1 jam pembelajaran digunakan untuk membaca sebuah buku, kemudian siswa wajib merangkum hasil bacaannya dan ditulis dalam bukuliterasinya”*

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Endang Purwaningsih, S. Pd, bentuk program literasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tawangsari sudah sesuai dengan ketentuan dari Kemendikbud, yaitu pihak sekolah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi. Tujuan dari hal ini supaya siswa menjadi lebih fokus serta tumbuh minat baca yang akan berdampak kepada meningkatnya keterampilan membaca serta keterampilan menulis siswa SMA Negeri 01 Tawangsari.

Terkait sejak kapan kegiatan ini dilaksanakan beliau menerangkan bahwa:

*“smanta (SMA Negeri 1 Tawangsari) sudah melaksanakan sejak lama, kurang lebih sejak 15 tahun lalu. Bahkan dari awal pelajaran bahasa Indonesia kelas saya, setiap pagi selalu diawali dg membaca bacaan serta melaporkan sinopsis hasil bacaannya (pr baca cerpen/ novel)”*

Siswa juga menambahkan bentuk pelaksanaan kegiatan literasi sekolah adalah dengan membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Membaca buku-buku non pelajaran yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan dan buku-buku tersebut telah tersedia di pojok baca kelas. Yoga Dwi Riawan siswa kelas XI MIPA 5 menambahkan:

*“Literasi berjalan setiap hari, setiap pagi itu wajib baca dan juga setiap waktu senggang siswa bisa membaca lalu menulis inti bacaannya pada selebaran yang didalamnya berisi bagian judul, penulis, jumlah halaman yang dibaca serta ringkasan buku. Tapi untuk menulis ini tidak wajib setiap hari, wajibnya hanya hari jumat”*

Peneliti menemukan ketika melakukan observasi bahwa kegiatan literasi yang dilakukan adalah siswa membaca buku secara mandiri kemudian menuliskannya. Hal ini terawasi oleh seksi literasi yang ada dikelas kemudian dimonitor oleh pihak kepustakaan ketika hasil dari kartu literasi tersebut dikumpulkan sehingga kegiatan literasi yang dilakukan terkendali dan terawasi dengan baik, oleh karena itu siswa tidak dapat melewatkan kegiatan literasi tersebut.

Terkait pentingnya literasi bagi pihak sekolah dan target gerakan literasi sekolah ini, Dra. Ita Retnowati mengatakan bahwa:

*“Kegiatan ini sangat penting untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, sedangkan targetnya adalah seluruh warga sekolah khususnya siswa”.*

Hal ini berdampak pada minat baca siswa yang terus diasah untuk tumbuh, meskipun awalnya merupakan paksaan. Meskipun begitu kendala juga masih kerap ditemukan dalam pelaksanaan literasi ini, diantaranya masih ada sebagian guru yang belum menerapkan kegiatan literasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, terkadang pada jam literasi pukul 06.45 WIb dewan guru masih melaksanakan apel pagi, sehingga kegiatan literasi dikelas tidak terawasi.

Mengenai pihak yang berperan dalam penyususnan program literasi di SMA Negeri 1 Tawangsari, Dra. Ita Retnowati menjelaskan bahwa:

*“Kepala Sekolah sebagai Cop Manager, beliau yang menyampaikan perintah kemudian dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Jadi, pihak yang berperan dalam penyusunan program literasi adalah waka bagian kurikulum, kepala sekolah, waka-waka bidang lain dan ketua GLS kemudian disosialisasikan kepada guru-guru. Apabila setelah disosialisasikan ada yang masih kurang berkenan atau ada hal-hal yang kurang maka pihak sekolah akan merevisi lagi melalui ketua GLS dan Waka Kurikulum”.*

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa yang berperan dalam menyusun program literasi adalah Kepala sekolah, wakil Kepala bidang kurikulum, wakil Kepala bidang lain dan Ketua GLSkemudian berkaitan dengan bentuk program literasi, ia juga mengungkapkan mengenai proses pelaksanaan literasi sebagai berikut:

*“Proses pelaksanaan program literasi sampai saat ini masih dilaksanakan setiap hari sebelum proses KBM dimulai, pihak sekolah mengalokasikan waktu sekitar 15 menit khusus untuk literasi.”*

Kemudian proses pelaksanaan literasi untuk masing-masing kelas dijelaskan oleh Dra. Ita Retnowati berikut:

*“Kegiatan literasi adalah kegiatan membaca dan menulis selama 15 menit yang dilakukan oleh siswa sebelum belajar. Pertama, siswa memilih buku bacaan yang akan dibaca ketika kegiatan literasi, kemudian setiap siswa memegang kartu literasi, siswa melaporkan kegiatan membaca setiap harinya, misalnya kemarin dimulai tanggal 31 juli 2018, dia membaca lascar pelangi Andrea Hirata halaman 1 sampai halaman 6, kemudian informasi yang dia peroleh dari halaman 1 sampai 6 itu apa dan kemudian apa tanggapannya dan itu berlangsung sampai hari jumat nanti. Kemudian kartu literasinya dibawa pulang oleh siswa untuk ditanda tangani orang tua dan wali kelas. Kemudian pada hari senin pihak perpustakaan mengambil kembali kartu literasi tersebut kemudian menggantinya dengan kartu literasi yang baru. Jadi, kartu literasi itu berlaku satu minggu. Dalam kartu literasi ini, siswa boleh membaca buku yang sama boleh juga berganti-ganti itu lebih baik”.*

Untuk masing-masing kelas, guru memiliki peranan penting, ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Endang Purwaningsih, S. Pd, berikut:

*“Dalam kegiatan literasi guru memiliki peranan penting. Pertama, ketika akan memulai kegiatan literasi sebelum proses belajar mengajar dimulai, ketika literasi berlangsung, guru mengawasi kegiatan siswa, seperti apakah siswa sudah membaca semua, atau masih ada siswa yang melakukan kegiatan di luar literasi. Pengawasan guru khususnya guru jam pertama di sini penting agar tujuan literasi tercapai, yaitu meningkatkan minat baca siswa serta menambah wawasan siswa. Setelah itu, ketika literasi selesai, guru memeriksa kartu literasi siswa.”*

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerapan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Tawangsari dapat diketahui bahwa bentuk program literasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tawangsari adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, kegiatan literasi ini dipisahkan dari jam pelajaran lain. Dalam penyusunan programnya, yang berperan adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian lain, dan ketua gerakan literasi sekolah. Pedoman yang digunakan dalam menyusun program literasi adalah peraturan Kemendikbud tentang penumbuhan budi pekerti dengan pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit. Yang diperhatikan dalam penyusunan program literasi adalah kebutuhan siswa. Pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program literasi. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan literasi, dari pengkondisian siswa, membimbing, mengarahkan serta mengawasi jalanya kegiatan literasi tersebut.

1. **Hambatan serta solusi untuk mengatasi hambatan penerapan gerakan literasi baca tulis pada siswa kelas XI MIPA 5 di SMA Negeri 1 Tawangsari**

Sebagaimana yang dituturkan bapak Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan kendala atau kesulitan yang dialami guru ketika pelaksanaan literasi.

*“Kendala karena literasi adalah yang hal baru dan siswa mungkin belum terbiasa dan guru juga sebagian belum mengenal serta kurang tersedia waktu untuk membaca atau bagaimana sehingga untuk guru menekankan kepada siswa kebiasaan membaca mengalami kendala. Kemarin sudah kita coba, disetiap kelas itu ada pojok baca, hanya bukunya masih minim, jadi sekolah berupaya membeli dan meminta bantuan pemerintah untuk buku bacaan baru,. Kendala yang berarti nian tidak ada, hanya belum terbiasa saja.”*

Kurangnya kesadaran guru terhadap kegiatan literasi di sekolah berdampak pada siswa yang tidak akan melakukan literasi jika guru tidak mendampingi siswa dalam melakukan literasi. Hal tersebut membuat literasi baca tulis akan tidak berjalan secara efektif. Dengan demikian, siswa kurang minat membaca yang tinggi dan kurang kesadaran siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Hal ini ditambah dengan yang diungkapkan oleh Dra. Ita Retnowati mengenai kesulitan yang dialami oleh guru ketika pelaksanaan literasi berikut:

*“Kesulitan atau kendala yang dihadapi adalah waktu. Waktu 15 menit yang diberikan agak sulit, ada anak yang sudah jalan ada yang belum jadi dikembalikan ke guru masing-masing terutama guru jam pertama, kalau 15 menit kadang-kadang kita masih apel pagi, kalau anak-anak diminta jalan sendiri rasanya masih agak sulit juga, ketika tidak di damping oleh guru mereka cenderung memilih ngobrol sama teman”.*

Ditambahkan pula oleh pemaparan beberapa guru Bahasa Indonesia mengenai beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan litersi ini. Dra, Ita Retnowati mengatakan bahwa:

*“Pertama adalah waktu. Karena sistemnya adalah menggunakan waktu jeda untuk belajar, terkadang anak-anak sibuk mengerjakan tugas-tugasnya, dan terbentur juga ketika anak sedang membaca begitu pelajaran masuk anak-anak terhenti kegiatan membacanya oleh karena itu menimbulkan rasa malas untuk melanjutkan membaca dan kemudian yang lainnya adalah anak-anak bosan karena bahan bacaan yang hanya itu-itu saja. Kami juga tidak bisa selalu mendampingi siswa”.*

Siswa menambahan berbagai kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan program ini, yakni bingung memilih buku bacaan dan memahami isi dan makna buku, kekurangan buku sebagai bahan bacaan, waktu yang sedikit, rasa bosan dan sebagainya. Mybramantyo siswa kelas XI MIPA 5 menambahkan:

*“Kami terkadang bingung membagi waktunya kalau bersamaan dengan hari ulangan, buku dari perpus juga sedikit yang berganti setiap minggunya, sehingga kami harus menunggu dulu untuk bergantian membaca.”*

Selanjutnya Syahril jugamenambahkan,

“*Kami ntidak memiliki banyak waktu senggang karena jadwal masuk sangat pagi, lalu dijam istirahat kami gunakan untuk makan dan sarapan serta melakukan ibadah sholat, ditambah dengan tugas-tugas yang sangat banyak. Bapak ibu guru juga jarang mendampingi, jadi kita tidak mengutamakan ini”*

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas serta sejalan penjelasan mengenai kendala yang dialami guru. Yang peratama adalah kendala waktu, waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi dirasa kurang memadai. Kemudian, belum adanya kesadaran dari semua siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri tanpa pengawasan dari guru. Kemudian yang terakhir adalah masih ada beberapa pihak, baik itu siswa maupun guru yang belum terbiasa dengan kegiatan literasi ini. Kemudian berdasarkan hasil wawancara siswa, siswa menambahan berbagai kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan program ini, yakni bingung memilih buku bacaan dan memahami isi dan makna buku, kekurangan buku sebagai bahan bacaan, waktu yang sedikit, rasa bosan dan sebagainya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk program literasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tawangsari sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Tahapan pelaksanaan GLS di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari yakni, tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Penilaian literasi yang dilakukan diXI MIPA 5SMA Negeri 1 Tawangsari belum tersedia. Hal ini dikarenakan literasi belum sampai pada tahapan pembelajaran sehingga evaluasi belum tersedia serta nilai dari hasil literasi tersebut belum disertakan dalam penilaian akademik siswa. Sehingga berdampak pada penilaian keterampilan menulis siswa yang belum terlaksana dan belum dapat dievaluasi. Kegiatan GLS dilakukan setiap hari selama 15 menit sebelum KBM berlangsung kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menulis dari bacaan, pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan di XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Tawangsari dapat meningkatkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca serta meningkatkan keterampilan menulis siswa.
2. Kendala yang dihadapi siswa di SMA Negeri 1 Tawangsari dalam melakukan literasi baca-tulis adalah, 1) guru terkadang tidak mendampingi siswa saat melakukan literasi; 2) mengganggu daya ingat siswa untuk persiapan ulangan harian; 3) sulit dalam memahami isi buku; 4) teman mengganggu saat melakukan literasi; 5) tidak membawa buku saat melakukan literasi; 6) tidak ada pembaruan buku di pojok literasi. Kendala yang dihadapi guru adalah, 1) siswa sibuk mempelajari materi ulangan harian; 2) siswa mengobrol dengan teman; 3) kegiatan literasi tidak akan berjalan apabila tidak didampingi oleh guru. Kendala yang dihadapi sekolah adalah, 1) minimnya buku literasi di perpustakaan sekolah; 2) siswa tidak akan melakukan literasi apabila tidak didampingi oleh guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 8–16. https://doi.org/10.24929/alpen.v4i1.36

Clemens, L. F., & Kegel, C. A. T. (2021). Unique contribution of shared book reading on adult-child language interaction. *Journal of Child Language*, *48*(2), 373–386. https://doi.org/10.1017/S0305000920000331

Hanin, N. H. (2019). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter siswa di SDN Madyopuro 2 Malang*. i–111.

Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *3*(1), 87–98. https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819

Huzdik, K. (2022). Teachers’ Financial Literacy. *Public Finance Quarterly*, 7–32.

Irma, C. N. (2019). Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, *5*(1), 88–94. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12871

Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.

Kucirkova, N., & Flewitt, R. (2022). Understanding parents’ conflicting beliefs about children’s digital book reading. *Journal of Early Childhood Literacy*, *22*(2), 157–181. https://doi.org/10.1177/1468798420930361

Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2021). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 491–498. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707

Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *8*(1), 103–113. https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133

S.Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 290–296. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419

Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *6*(2), 151–164. https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829

Sanusi, & Prasetyo, A. (2019). Pengenalan Gerakan Literasi pada Masyarakat. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(02), 162. https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i02.3352

Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *3*(1), 141–152.

Schmidt, Catarina. (2020). Ethnographic research on children’s literacy practices: children’s literacy experiences and possibilities for representation. *Ethnography and Education*, *15*(1), 48–63. https://doi.org/10.1080/17457823.2018.1512004

Skjerdingstad, K. I., & Tangerås, T. M. (2019). Shared reading as an affordance-nest for developing kinesic engagement with poetry: A case study. *Cogent Arts and Humanities*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1688631

Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Machmiyah, S. (2022). Developing Digital Literacy Practices in Yogyakarta Elementary Schools. *Electronic Journal of E-Learning*, *20*(2), 101–111. https://doi.org/10.34190/ejel.20.2.2602

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 22–33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

Timperley, S., Schaughency, E., Riordan, J., Carroll, J., Das, S., & Reese, E. (2022). Tender Shoots: Effects of a Preschool Shared Book Reading Preventive Intervention on Parent–Child Reading and Parents’ Involvement in the First Year of School. *School Mental Health*, *14*(2), 238–253. https://doi.org/10.1007/s12310-022-09505-6

Torr, J. (2020). How ‘shared’ is shared reading: Book-focused infant–educator interactions in long day-care centres. *Journal of Early Childhood Literacy*, *20*(4), 815–838. https://doi.org/10.1177/1468798418792038